

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

- 1. Judul** : **Studi Penjajagan Tentang Kesadaran Multikulturalisme di Kalangan Pedagang di Bandar Lampung**
- 2. Bidang Ilmu** : Bidang Sosial
- 3. Ketua Peneliti**
- a. Nama Lengkap : Tabah Maryanah, S.I.P., M.Si.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP/Golongan : 19710604200312 2001
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa
 - e. Jabatan : Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan
 - f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Pemerintahan
 - g. Alamat Kantor : Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung
 - h. Alamat Rumah : Jl. Pramuka Perum Bumi Puspa Kencana ok B-1
Bandar Lampung
 - k. Telepon/ Faks/E-mail : 081540915862, anna_tabah@yahoo.com
- 4. Jumlah Anggota Tim:** 2 Orang
- Peneliti 1 : Dr. Ari darmastuti, M.A.
 - Peneliti 2 : Dwi Wahyu Handayani, S.I.P., M.Si.
- 5. Lokasi Penelitian** : Pasar Gudang Lelang dan Pasar Cimeng, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung
- 6. Jumlah Biaya** : Rp5.000.000,00

Bandar Lampung, 20 September 2012

Mengetahui,

Dekan FISIP Unila

Peneliti

Drs. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP: 195801091986031002

Tabah Maryanah, S.I.P. M.Si.

NIP: 197106042003122001

Menyetujui/Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Unila

Dr. Eng. Admi Syarif

NIP: 19670103199203 1 003

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah para pedagang telah memiliki kesadaran multikulturalisme.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pandangan para pedagang terhadap pembeli yang etnis Tionghoa dan terhadap pembeli etnis non-Tionghoa serta bagaimana pedagang menetapkan struktur harga terhadap para pembeli yang berbeda etnis tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap 14 pedagang di Pasar Gudang Lelang dan Pasar Cimeng Kelurahan Kungkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dan observasi terhadap kedua pasar tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang memandang pembeli etnis Tionghoa sebagai *liyan (the other)*. Sedangkan pembeli etnis non-Tionghoa dianggap sebagai anggota kelompoknya sendiri. Selanjutnya pedagang melakukan diskriminasi sikap maupun penetapan struktur harga terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi harga tersebut muncul dalam berbagai variasi. Sikap dan penetapan struktur harga yang diskriminatif tersebut menunjukkan bahwa kesadaran multikulturalisme para pedagang masih rendah.

Kata kunci: *liyan*, diskriminasi, kesadaran multikulturalisme.

BAB I PENDAHULUAN

Pembeli : “Berapa harga pepaya ini, Bu?”
Pedagang: “Sepuluh ribu.”
Pembeli : “Jangan mahal-mahal *sih*, sama-sama orang kita *aja*. Sama C... *tuh*, harga *segitu*...”

1.1. Latar Belakang Masalah

Kutipan di atas merupakan penggalan percakapan yang terjadi di Pasar Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan wajah dan logat bicaranya, percakapan terjadi antara pembeli yang beretnis Jawa dan pedagang beretnis Banten atau yang biasa disebut Jaseng--Jawa Serang. Berdasarkan pengamatan sepintas dan informasi penduduk setempat, mayoritas pembeli di Pasar Gudang Lelang adalah etnis Tionghoa. Oleh karenanya, ada yang memberi julukan Pasar Cina. Harga-harga komoditas di Pasar Gudang Lelang juga lebih tinggi dibandingkan dengan Pasar Cimeng yang juga berada di wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan menurut penuturan warga setempat, mayoritas pembeli di Pasar Cimeng adalah etnis non-Tionghoa, yakni Jawa, Banten, Lampung, dan lain-lain.

Percakapan sebagaimana dikutip di atas menimbulkan interpretasi bahwa harga untuk etnis Jawa hendaknya lebih rendah dibandingkan dengan harga untuk etnis Tionghoa.¹ Ada kesan bahwa etnis Tionghoa layak untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Tindakan demikian sesungguhnya merupakan tindakan yang diskriminatif. Pembeli diperlakukan berbeda disebabkan oleh perbedaan etnisnya.

Dalam kehidupan sehari-hari acapkali terdengar percakapan semacam kutipan di atas. Kadang orang mengaitkan tindakannya dengan ras, etnis, agama, atau orientasi budaya maupun orientasi politik dalam rangka menyatakan keberbedaannya. Orang tidak menyadari bahwa yang tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang merefleksikan kebencian, permusuhan, dan diskriminasi terhadap etnis lain. Tindakan yang mengandung kebencian, permusuhan, dan diskriminasi sangat kontraproduktif terhadap integritas dan stabilitas politik dalam demokrasi dan pluralisme Indonesia, khususnya Lampung. Tindakan demikian dapat mengakibatkan ketegangan, menurunnya kohesi dalam masyarakat, atau bahkan konflik dengan kekerasan dalam masyarakat yang plural secara etnis.

Lampung merupakan provinsi yang penduduknya sangat multietnis dan multikultural, bahkan sering disebut Indonesia mini karena keragaman penduduknya. Keragaman di Lampung bisa dilihat dari etnis, agama, bahasa, dan sebagainya. Dari sisi etnis, setidaknya ada etnis Jawa, etnis Tionghoa, etnis Lampung, etnis Bali, etnis Banten, etnis Mingangkabau, dan lainnya. Masing-masing etnis juga memiliki sub-etnis dengan adat-istiadat dan kultur masing-masing. Sedangkan dari sisi agama, terdapat pemeluk agama Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu beserta varian serta aliran dalam agama masing-masing. Demikian juga, dari sisi bahasa terdapat perbedaan dialek yang sangat beragam dalam bahasa masing-masing etnis. Jika keragaman dan keberbedaan tersebut tidak ditangani dengan tepat, sulit diharapkan munculnya sikap toleransi, dialog, dan kerjasama di antara warga masyarakat. Terlebih lagi sikap antara etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa. Sejarah tentang etnisitas di Indonesia terkait dengan etnis Tionghoa sangat unik, sarat dengan diskriminasi, eksploitasi, konflik, dan kekerasan.

1.2. Rumusan Masalah

¹ Tionghoa adalah sebutan untuk keturunan Cina yang lahir di Indonesia. Sebagian etnis Tionghoa merasa lebih nyaman dengan sebutan ini, meski sebagian lain memilih menyebut diri mereka *Chiness*. Lebih lanjut lihat Tabah Maryanah. 2005. Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Paska-Orde Baru di Bandar Lampung. *Laporan Penelitian Hibah PHK A2*. Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unila. Hal. 23.

Berdasarkan latar belakang terkait dengan kutipan di atas maka masalah yang penting untuk diteliti adalah: dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan para pedagang terhadap pembeli yang beretnis Tionghoa?
2. Bagaimanakah pandangan para pedagang terhadap pembeli yang beretnis non-Tionghoa?
3. Apakah pandangan yang dimiliki oleh pedagang terkait dengan penetapan harga komoditas yang dijual oleh para pedagang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah para pedagang telah memiliki kesadaran multikulturalisme.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kedirian dan Keliyanaan (*Selfness* dan *Otherness*)

Identitas seseorang mengonstruksikan suatu proses dialogis yang menandai batasan-batasan apa saja yang mengenai dirinya dan apa saja yang membuatnya sama atau berbeda dengan yang lain.² Identitas berkaitan dengan *sense* (rasa/kesadaran) terhadap ikatan kolektivitas. Identitas diformulasikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang ‘memiliki atau berbagi kesamaan’ dengan orang lain. Karenanya, pada saat yang bersamaan juga identitas memformulasikan ‘*otherness*’ (keberbedaan/keliyanaan) atau sesuatu yang di luar persamaan-persamaan tersebut.

Karakteristik identitas dibentuk oleh ikatan kolektif dan kategori-kategori pembeda (*catagories of differences*). Dengan demikian, identitas berhubungan dengan upaya memahami “siapa kita dan siapa mereka” serta, secara resiprokal bagaimana “orang memahami mereka sendiri dan bagaimana orang memahami orang lain”. Klaim terhadap identitas merupakan kategori-kategori pembedaan kolektivitas. Kategori pembeda kolektivitas dapat ditemui di dalam struktur kelas, gender dan seksualitas, orientasi budaya, bahkan dalam bentuk gaya hidup, seperti bentuk-bentuk konsumsi. Bahkan, klaim kolektivitas terbaru bersifat lintas kelas, ras, etnis, atau agama; misal kelompok homoseksual. Atau, melalui diskursus politik-kebudayaan, sehingga muncul sebutan kaum liberal, kaum fundamentalis, kaum radikal, dan lain-lain.

Identitas politik menentukan posisi subjek dalam suatu komunitas melalui rasa kepemilikan (*sense of belonging*) sekaligus menandai posisi subjek yang lain dalam suatu perbedaan (*sense of otherness*). Karena identitas juga menyangkut apa-apa saja yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda dengan yang lainnya maka konstruksi identitas berkaitan erat dengan “perbedaan” (*difference*).

Melalui kedirian dan keliyanaan ini, diidentifikasi pandangan para pedagang terhadap pembeli yang berlainan etnis. Kemudian, apakah ada perbedaan pandangan pedagang jika pembeli beretnis Tionghoa dengan pembeli yang beretnis non-Tionghoa. Selanjutnya, diteliti pula apakah pandangan tersebut, sama atau berbeda, berkaitan dengan penentuan harga komoditas yang dijual oleh para pedagang.

2.2. Kesadaran Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan paham atau doktrin yang mengakui dan menerima perbedaan etnis, dengan identitas kebudayaannya masing-masing.³ Adanya pengakuan dan penerimaan perbedaan mengisyaratkan bahwa ada kesetaraan di antara berbagai elemen masyarakat yang beragama tersebut. Ini berarti bahwa masyarakat bersedia menerima dan memberi pengakuan atas kelompok masyarakat yang lain, meskipun berbeda dengan dirinya. Artinya ada *politics of recognition* dalam proses interaksi dalam masyarakat. Pelaksanaan

² Stuart Hall, dalam Ari Setyaningrum., 2005. Memetakan Lokasi bagi ‘Politik Identitas’ Dalam Wacana Politik Poskolonial. Jurnal *Mandatory*, Edisi 2 Tahun 2, Tahun 2005.

³ Will Kymlicka. 1995. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES. Hal. 13.

multikulturalisme memerlukan instrumen untuk menopangnya. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan instrumen penting bagi terlaksananya multikulturalisme.

Indonesia telah meratifikasi Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Rights*) serta Kovenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (*International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights*). Pengakuan negara atas HAM diwujudkan dalam Pasal 8 UUD 1945 yang diamandemen, TAP MPR RI Nomor XVII/MPR/1998, serta UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM. Berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, HAM yang diakui di Indonesia terdiri dari:

1. Hak untuk hidup.
Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup, meningkatkan taraf kehidupannya, hidup tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin serta memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat.
2. Hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan.
Setiap orang berhak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang syah atas kehendak yang bebas.
3. Hak mengembangkan diri.
Setiap orang berhak untuk memperjuangkan hak pengembangan dirinya, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.
4. Hak memperoleh keadilan.
Setiap orang, tanpa diskriminasi, berhak untuk memperoleh keadilan dengan mengajukan permohonan, pengaduan, dan gugatan, baik dalam perkara pidana, perdata, maupun administrasi serta diadili melalui proses peradilan yang bebas dan tidak memihak, sesuai dengan hukum acara yang menjamin pemeriksaan secara obyektif oleh Hakim yang jujur dan adil untuk memperoleh putusan adil dan benar.
5. Hak atas kebebasan pribadi.
Setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politik, mengeluarkan pendapat di muka umum, memeluk agama masing-masing, tidak boleh diperbudak, memilih kewarganegaraan tanpa diskriminasi, bebas bergerak, berpindah dan bertempat tinggal di wilayah Republik Indonesia.
6. Hak atas rasa aman.
Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, hak milik, rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
7. Hak atas kesejahteraan.
Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain demi pengembangan dirinya, bangsa dan masyarakat dengan cara tidak melanggar hukum serta mendapatkan jaminan sosial yang dibutuhkan, berhak atas pekerjaan, kehidupan yang layak dan berhak mendirikan serikat pekerja demi melindungi dan memperjuangkan kehidupannya.
8. Hak turut serta dalam pemerintahan.
Setiap warga negara berhak turut serta dalam pemerintahan dengan langsung atau perantaraan wakil yang dipilih secara bebas dan dapat diangkat kembali dalam setiap jabatan pemerintahan.
9. Hak perempuan.
Seorang wanita berhak untuk memilih, dipilih, diangkat dalam jabatan, profesi dan pendidikan sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. Di samping itu berhak mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya.
10. Hak anak.
Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan negara serta memperoleh pendidikan, pengajaran dalam rangka pengembangan diri dan tidak dirampas kebebasannya secara melawan hukum.

Multikulturalisme penting bagi Indonesia, khususnya Lampung, yang masyarakatnya multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai ras ras etnis yang masing-masing memiliki identitas kebudayaannya sendiri. Masing-masing memiliki nilai, kepercayaan, adat-istiadat, bahasa, tata kelakuan, dan kebenaran masing-masing serta merasa kebudayaan mereka valid. Kesadaran multikulturalisme penting karena dengan kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan, masyarakat akan memiliki kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dan dialog, kerjasama di antara beragam etnis dan ras.⁴

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai secara mendalam pedagang di Pasar Gudang Lelang dan Pasar Cimeng Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap para pembeli, komoditas yang diperdagangkan, sikap pedagang maupun pembeli dari beragam etnis serta kondisi dan situasi pasar. Kemudian hasil wawancara dan observasi kedua pasar tersebut dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan masing-masing.

Peneliti melakukan wawancara terhadap sembilan pedagang di Pasar Gudang Lelang dan lima orang pedagang di Pasar Cimeng. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan jenis komoditas barang (barang yang diperjual-belikan) dan jenis kelamin. Pemilihan informan berdasar pada jenis komoditas yang diperdagangkan karena di Pasar Gudang Lelang penjual makanan pada umumnya adalah etnis Tionghoa. Sedangkan pedagang selain makanan adalah etnis non-Tionghoa.

Berdasarkan jenis komoditas barang yang diperdagangkan, pedagang di Pasar Gudang Lelang dapat dikategorikan menjadi pedagang sayuran, pedagang buah-buahan, pedagang barang kelontong, pedagang ikan laut, pedagang ikan air tawar, pedagang daging ayam, dan pedagang makanan (jajan pasar). Beberapa pedagang menjual komoditas dengan lebih dari satu jenis, misalnya berdagang sayuran dan buah-buahan, atau berdagang sayuran dan bumbu. Sedangkan di Pasar Cimeng terdapat juga pedagang pakaian, pedagang sepatu, pedagang asesoris, dan pedagang mainan anak-anak. Informan penelitian ini merupakan pedagang dari berbagai macam komoditas tersebut, kecuali pedagang makanan di Pasar Gudang Lelang, yang kebanyakan merupakan etnis Tionghoa. Informan penelitian berdasar jenis komoditas yang diperdagangkan terdapat di Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Informan Berdasar Jenis Komoditas yang Diperdagangkan

NO	Kode Informan	Jenis Komoditas yang Diperdagangkan
1	Informan 1	Sayuran dan Bahan makanan untuk kebutuhan buka puasa, seperti kolang-kaling, timun suri, cincau, cendol, pacar cina.
2	Informan 2	Sayuran dan buah-buahan
3	Informan 3	Pisang
4	Informan 4	Kelontong
5	Informan 5	Ikan
6	Informan 6	Ikan
7	Informan 7	Ikan
8	Informan 8	Ikan
9	Informan 9	Daging Ayam
10	Informan 10	Sayuran
11	Informan 11	Sayur dan buah
12	Informan 12	Daging ayam
13	Informan 13	Ikan Tawar
14	Informan 14	Ikan Tawar

Sumber: Diolah dari hasil observasi.

Berdasarkan kategori etnis, para pedagang di Pasar Gudang Lelang pada umumnya berasal dari etnis Jawa, Banten, Jawa Serang, dan etnis Tionghoa. Sedangkan di Pasar Cimeng para pedagang merupakan etnis non-Tionghoa dan tidak terdapat pedagang etnis

⁴ Alo Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS. Hal. 70.

Tionghoa. Informan penelitian ini adalah pedagang etnis non-Tionghoa. Informan penelitian berdasar etnis terdapat di Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Informan Berdasar Etnis

NO	Kode Informan	Etnis
1	Informan 1	Jawa
2	Informan 2	Banten
3	Informan 3	Jawa
4	Informan 4	Jawa
5	Informan 5	Banten
6	Informan 6	Banten
7	Informan 7	Jawa (Serang)
8	Informan 8	Jawa (Serang)
9	Informan 9	Jawa
10	Informan 10	Jawa
11	Informan 11	Jawa
12	Informan 12	Jawa
13	Informan 13	Lampung
14	Informan 14	Jawa (Serang)

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi.

Agama yang dianut oleh pedagang juga beragam, meskipun mayoritas adalah Islam. Hal ini berbeda sekali dengan mayoritas pembeli di Pasar Gudang Lelang yang beretnis Tionghoa, yang pada umumnya bukan penganut Islam. Hanya sedikit etnis Tionghoa di Bandar Lampung yang menganut Islam.⁵ Agama yang dianut oleh mayoritas etnis Tionghoa adalah bukan Islam. Agama yang dianut oleh pedagang di Pasar Cimeng juga beragam, meskipun mayoritas adalah penganut Islam. Demikian juga agama para pembelinya karena mayoritas pembeli di Pasar Cimeng adalah etnis non-Tionghoa. Pembeli di Pasar Cimeng yang beretnis etnis Tionghoa hanya sedikit, sebagaimana dituturkan oleh para pedagang di Pasar Cimeng.⁶ Informan berdasar agama terdapat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Informan Berdasar Agama

NO	Kode Informan	Agama
1	Informan 1	Islam
2	Informan 2	Islam
3	Informan 3	Islam
4	Informan 4	Islam
5	Informan 5	Islam
6	Informan 6	Islam
7	Informan 7	Islam
8	Informan 8	Islam
9	Informan 9	Islam
10	Informan 10	Islam
11	Informan 11	Islam
12	Informan 12	Islam
13	Informan 13	Islam
14	Informan 14	Islam

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi.

⁵ Informasi dari seorang pengurus Persatuan Tionghoa Muslim Indonesia (PITI) bahwa etnis Tionghoa yang terdaftar menjadi anggota PITI adalah 170 orang, dari 60 ribuan sampai 70 ribuan perkiraan jumlah etnis Tionghoa di Bandar Lampung pada tahun 2005. Lihat Tabah Maryanah, . 2005. Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Paska-Orde Baru di Bandar Lampung. *Laporan Penelitian Hibah PHK A2*. Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unila.

⁶ Wawancara dengan para pedagang di Pasar Cimeng pada tanggal 26 Juli 2012.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pedagang di Pasar Gudang Lelang maupun Pasar Cimeng adalah perempuan. Hanya sebagian kecil pedagang yang berjenis kelamin laki-laki. Informan berdasarkan jenis kelamin tersaji dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Informan Berdasar Jenis Kelamin

NO	Kode Informan	Jenis kelamin
1	Informan 1	Perempuan
2	Informan 2	Perempuan
3	Informan 3	Perempuan
4	Informan 4	Perempuan
5	Informan 5	Perempuan
6	Informan 6	Perempuan
7	Informan 7	Laki-laki
8	Informan 8	Laki-laki
9	Informan 9	Laki-laki
10	Informan 10	Perempuan
11	Informan 11	Perempuan
12	Informan 12	Laki-laki
13	Informan 13	Laki-laki
14	Informan 14	Perempuan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi.

Tingkat pendidikan yang diperoleh para pedagang pun beraneka ragam, dari yang tidak lulus sekolah dasar sampai yang lulus sekolah menengah atas. Informan berdasarkan tingkat pendidikan terdapat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Informan Berdasar Tingkat Pendidikan

NO	Kode Informan	Pendidikan
1	Informan 1	Kelas 2 SD
2	Informan 2	Kelas 5 SD
3	Informan 3	Kelas 5 SD
4	Informan 4	Lulus Sekolah Pendidikan Guru
5	Informan 5	SMP
6	Informan 6	SD
7	Informan 7	SMP
8	Informan 8	SMP
9	Informan 9	SMA
10	Informan 10	SPG
11	Informan 11	SD
12	Informan 12	SD
13	Informan 13	SD
14	Informan 14	SD

Sumber: Diolah dari hasil wawancara.

Aktivitas perdagangan di Pasar Gudang Lelang berlangsung sejak sekitar pukul 07.00 WIB sampai siang hari, sekitar pukul 12.00 WIB. Sore hari pasar tutup dan perdagangan beralih ke Tempat Pelelangan Ikan. Puncak aktivitas terjadi sekitar pukul 08.00 sampai pukul 10.00 pagi. Pada saat-saat tersebut terlihat mobil-mobil, sebagian besar mobil berkualitas menengah atas, berderet di parkir di sepanjang jalan masuk ke Pasar Gudang Lelang, bahkan sampai ruas-ruas jalan sekitarnya. Itulah mobil milik etnis Tionghoa yang hendak berbelanja di Pasar Gudang Lelang. Sebagian pembeli juga mengendarai sepeda motor yang diparkir di sekitar pasar. Berbeda dengan aktivitas di Pasar Gudang Lelang yang hanya berlangsung setengah hari, aktivitas perdagangan di Pasar Cimeng berlangsung dari pagi sampai sore hari.

Sebagian besar pembeli di Pasar Gudang Lelang adalah etnis Tionghoa, sebagian kecil lainnya etnis non-Tionghoa, seperti etnis Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Jawa Serang, etnis Lampung. Bahkan karena pembelinya yang mayoritas beretnis Tionghoa maka pedagang dan penduduk sekitar pasar menyebutnya sebagai *Pasar Cino*. Istilah *Cino* adalah sebutan yang digunakan oleh etnis Jawa untuk etnis Tionghoa. Tentang pembeli di Pasar Gudang Lelang, informan 1⁷ menyatakan sebagai berikut:

“.... (Nama pasar) ini (adalah) Pasar Gudang Lelang atau Pasar Cino karena pembelinya banyak etnis Cino (Etnis Tionghoa).”

Informan 3⁸ juga menuturkan bahwa mayoritas pembeli di Pasar Gudang Lelang adalah Etnis Tionghoa, di samping etnis Jawa, Jawa Serang, Sunda, Bugis, Palembang, dan Lampung. Salah satu pedagang memperkirakan pembeli yang beretnis Tionghoa mencapai sekitar 70% dan pembeli yang bukan etnis Tionghoa hanya sekitar 30%. Berikut jawaban informan 3 ketika ditanya siapa pembeli dagangannya:

“Nggih macem-macem, Bu. Onten Jawa, Serang, Lampung. Ning kathah-kathae Cino, Bu.” (Ya, macam-macam, Bu. Ada (etnis) Jawa, Serang, Lampung. Tapi, kebanyakan etnis Tionghoa, Bu.-- peneliti)

Pasar Gudang lelang juga dikenal sebagai pasar dengan harga barang-barang tinggi atau secara salah kaprah disebut mahal. Mahal sebenarnya merupakan konsep pembayaran yang lebih tinggi dari yang seharusnya dibayarkan karena kualitas barang lebih rendah dari yang seharusnya. Akan tetapi, banyak orang sering menyamakan harga tinggi dengan mahal, walaupun kualitas barang juga bagus dan sesuai dengan harga yang harus dibayar. Informan 1 menuturkan bahwa selain disebut sebagai *Pasar Cino*, pasar Gudang Lelang juga mendapat sebutan *pasar larang* (pasar dengan harga-harga barang mahal). Harga barang di Pasar Gudang Lelang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga di Pasar Cimeng, Pasar Kangkung (Pasar Mambo) atau *pasar-pasar tempel*⁹ yang sama-sama berada di wilayah Kecamatan teluk betung Selatan. Berikut penuturan Informan 1:

“Disebut juga Pasar Larang karena harga barang dagangan di pasar ini lebih mahal dibandingkan Pasar Cimeng, Pasar Kangkung (Pasar Mambo), atau *pasar tempel*. Harga kangkung di Pasar Cimeng seribu, di sini bisa seribu lima ratus atau malah dua ribu. Harga-harga mahal juga karena harga *lapak* (sewa tempat) dan retribusi pasar mahal, 13.500 rupiah per hari. Kualitas barang juga bagus.”

Memang kondisi di Pasar Gudang Lelang relatif bersih, teratur, dan rapi. Los-los untuk berdagang tertata rapi. Semua pedagang berdagang di los, tidak ada yang menggelar barang dagangan di jalan atau di lantai sebagaimana terjadi di pasar-pasar tradisional lain. Suasana pasar juga cukup tenang dan pencahayaan yang cukup sehingga nyaman untuk berbelanja, tidak berdesak-desakan atau semrawut. Parkir untuk kendaraan juga cukup rapi dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional pada umumnya. Namun menurut pengakuan seorang pedagang, akhir-akhir ini mulai ada pedagang yang berjualan di luar los pasar, di gang masuk pasar.

Berkebalikan dengan pembeli di Pasar Gudang Lelang yang mayoritas etnis Tionghoa, mayoritas pembeli di Pasar Cimeng adalah etnis non-Tionghoa. Hanya sedikit pembeli yang berasal dari etnis Tionghoa.¹⁰ Situasi dan kondisi Pasar Cimeng juga berbeda dengan Pasar Gudang Lelang. Meskipun tidak terlalu semrawut, pasar terlihat kurang rapi. Suasana pasar juga agak gelap dan cukup bising, baik suara-suara dari dalam pasar maupun kendaraan yang melintas. Pasar juga kurang bersih dan agak gelap. Penataan pedagang

⁷ Wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2012, di Pasar Gudang Lelang.

⁸ *Idem*. Informan lain di Pasar Gudang Lelang juga menuturkan hal yang sama, bahwa mayoritas pembeli adalah etnis Tionghoa.

⁹ Pasar tempel adalah istilah untuk pasar kecil yang hanya buka pada pagi hari, sekitar pukul 06.30 sampai dengan pukul 10.00. Jumlah pedagangnya sedikit, rata-rata kurang dari 10 pedagang, dan jumlah barang yang diperdagangkan juga relatif lebih sedikit. Lokasi pasar biasanya menempel pada bangunan tertentu, kadang di halaman atau tempat kosong yang relatif sempit.

¹⁰ Wawancara dengan pedagang di Pasar Cimeng pada tanggal 26 Juli 2012.

kurang rapi dan beberapa pedagang menggelar dagangan di gang-gang antarlos maupun di lantai. Lahan parkir tersedia cukup dan lebih banyak kendaraan beroda dua yang diparkir.

BAB IV PEMBEDAAN STRUKTUR HARGA: RENDAHNYA KESADARAN MULTIKULTURALISME

4.1. Penentuan Struktur Harga: Simbol dan Representasi Politik Identitas

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti mengajukan empat pertanyaan utama kepada para pedagang. Ketiga pertanyaan tersebut adalah:

1. Siapakah pembeli dagangannya?
2. Apakah harga untuk pembeli beretnis Tionghoa sama dengan pembeli beretnis non-Tionghoa?
3. Jika harga berbeda, apakah tahu bahwa merupakan tindakan diskriminatif yang melanggar HAM?
4. Apakah etnis Tionghoa tahu tentang perbedaan struktur harga tersebut dan apa reaksi etnis Tionghoa.

Jawaban responden atas pertanyaan utama pertama menjelaskan bahwa mayoritas pembeli di Pasar Gudang Lelang adalah etnis Tionghoa. Selebihnya merupakan pembeli yang berasal dari etnis non-Tionghoa. Misalnya etnis Jawa, yang mengacu pada etnis yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, termasuk dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, Jawa Serang, yang mengacu pada etnis Jawa yang berasal dari Serang, Banten atau sering disebut Jaseng, yang berarti Jawa Serang. Selain itu juga ada etnis Lampung, sebagaimana dituturkan oleh Informan 3 di atas. Selain itu juga didapati etnis Padang dan Batak.

Sangat mungkin karena mayoritas pembelinya adalah etnis Tionghoa, yang dalam pandangan umum merupakan warga kelas menengah, menyebabkan sebagian warga menyebut Pasar Gudang Lelang sebagai pasarnya kelas menengah dan kelas atas.¹¹ Bisa jadi bila diteliti lebih lanjut anggapan demikian menjadi salah satu penyebab sedikitnya etnis non-Tionghoa yang berbelanja di Pasar Gudang Lelang. Sebaliknya, etnis non-Tionghoa lebih banyak berbelanja di Pasar Cimeng, yang memang dari kondisi fisik tidak sebagus Pasar Gudang Lelang. Harga-harga komoditas yang diperdagangkan di Pasar Cimeng juga lebih rendah sebagaimana dicontohkan oleh informan 1 yang berdagang di Pasar Gudang Lelang.

Pembeli di Pasar Gudang Lelang maupun di Pasar Cimeng oleh para pedagang dibedakan menjadi tiga, yaitu: berdasarkan pemanfaatan komoditas yang dibeli, berdasarkan frekuensi pembelian, dan berdasarkan kategori etnis. *Pertama*, berdasarkan pemanfaatan komoditas yang dibeli para pedagang menjadi dua, yakni pembeli yang akan dikonsumsi sendiri dan pembeli yang akan komoditasnya akan diperdagangkan lagi. Pembeli kategori kedua adalah pembeli yang merupakan pengusaha makanan siap santap (*catering*). Berdasarkan kategori ini, pembeli yang akan menjual kembali mendapatkan harga yang lebih rendah. Ini merupakan semacam kode etik dalam perdagangan bahwa sesama pedagang akan berbagi keuntungan, dengan memberi harga yang lebih rendah. Sedangkan pembeli yang akan dikonsumsi sendiri akan mendapatkan harga yang lebih tinggi. *Kedua*, berdasarkan frekuensi berbelanja, pembeli dibedakan menjadi langganan dan bukan langganan. Pembeli langganan adalah pembeli yang sering dan biasa berbelanja kepada pedagang yang bersangkutan. Pembeli langganan akan mendapatkan harga lebih rendah. Biasanya pembeli yang kategori pelanggan adalah pembeli yang akan menjual kembali dagangannya. Sedangkan pembeli yang bukan langganan merupakan pembeli yang jarang atau hanya sekali-sekali berbelanja pada pedagang yang bersangkutan. Pembeli bukan pelanggan akan mendapatkan harga yang lebih tinggi. *Ketiga*, berdasarkan kategori etnis pembeli dibedakan menjadi *orang kita* dan *bukan orang kita*. Pembeli yang masuk kategori *orang kita* adalah pembeli yang berasal dari etnis non-Tionghoa, apakah Jawa, Banten atau yang sering disebut Jawa serang, Lampung atau lainnya. Pembeli etnis non-Tionghoa akan mendapat harga yang

¹¹ Seorang pegawai di kecamatan Teluk Betung s Selatan mengungkapkan bahwa Pasar Gudang Lelang merupakan pasar untuk kelas menengah dan kelas atas. Harga komoditas yang diperdagangkan mahal dan yang berbelanja kebanyakan etnis Tionghoa. Sedangkan Pasar Cimeng untuk kelas bawah.

lebih rendah. Sedangkan pembeli yang merupakan etnis Tionghoa akan mendapatkan harga lebih tinggi.

Pertanyaan tentang apakah harga untuk pembeli etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa sama atau berbeda didominasi oleh jawaban bahwa para pedagang di Pasar Gudang Lelang membedakan harga untuk etnis Tionghoa dengan etnis yang bukan Tionghoa. Tabel 6 menunjukkan struktur harga yang berlaku di Pasar Gudang Lelang dan Pasar Cimeng. Pada umumnya harga untuk etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan harga untuk etnis non-Tionghoa. Delapan dari sembilan pedagang yang diwawancarai menyatakan bahwa harga untuk etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan dengan harga untuk etnis non-Tionghoa. Berikut wawancara dengan informan 3¹² mengenai penetapan harga:

Peneliti : *La nek sing tumbas niku macem-macem ngoten, biasane pripun sikape ibu, sami mboten kalih masing-masing suku?* (Pembelinya kan berasal dari bermacam-macam etnis. Biasanya bagaimana sikap Ibu dalam menentukan harga, sama atau tidak untuk masing-masing etnis?)

Informan 3: (sambil melihat kiri kanan dan merendahkan suara)... *Lah nggih mboten lah, Bu. Tentu kalih tiyange piyambak nggih luwih murah.* (Ya tidak lah, Bu. Tentu saja terhadap orang kita sendiri lebih murah) (sambil mengulurkan uang Rp6.000,00, yang semestinya hanya Rp5.000,00).

Peneliti: *Sinten sing tiyange piyambak nikun, Bu?* (Siapa yang Ibu maksud dengan orang kita sendiri?)

Informan 3: *Nggih sing mboten Cino.* (Ya yang bukan etnis Tionghoa)

Potongan dialog hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penentuan struktur harga oleh pedagang dipengaruhi oleh etnis pembeli. Pembeli yang sama etnisnya (sama-sama etnis Jawa) atau pembeli yang bukan etnis Tionghoa dianggap sebagai anggota kelompoknya sendiri (*sense of belonging*). Sedangkan etnis Tionghoa dianggap sebagai kelompok lain (*the other*), yang bukan bagian dari kelompoknya sendiri. Oleh karena dianggap sebagai anggota kelompoknya sendiri maka pembeli yang beretnis Jawa atau yang bukan etnis Tionghoa dikenakan struktur harga yang lebih rendah. Sedangkan pembeli yang beretnis Tionghoa dikenakan struktur harga yang lebih tinggi. Inilah saat berbagi identitas (*sharing identity*) keetnisan pedagang terhadap pembeli dan pada saat yang sama pedagang juga menerapkan keberlainan atau keberbedaan (*sense of otherness*) dengan pembeli yang dianggap bukan kelompoknya sendiri. Struktur harga menjadi simbol bagi politik identitas para pedagang di Pasar Gudang Lelang, sekaligus merepresentasikan sikap para pedagang dalam memperlakukan sama dan memperlakukan berbeda para pembeli berdasar kategori etnis. Pernyataan informan 1¹³ di bawah ini juga menguatkan tentang adanya politik identitas.

“Karo wonge dewe yo mesakke nek larang. Kudu bijaksana asal ulih upah, ngaceki sithik ora apa-apa.... Padha-pada wong Jawa, ngaceki ra popo, asal ra weruh. (Terhadap orang kita sendiri kasihan jika memberi harga mahal. Harus bijaksana. Asalkan sudah mendapat, memberi selisih harga yang lebih murah, tidak apa-apa.... Memberikan selisih harga terhadap sesama etnis Jawa tidak apa-apa, asal etnis Tionghoa tidak tahu--peneliti).”

Selain dari struktur harga yang diberlakukan cara berbicara pedagang dengan pembeli etnis non-Tionghoa terlihat lebih akrab. Kadang-kadang setelah seorang pembeli dari etnis Tionghoa menawar, informan 3 member isyarat ke peneliti untuk menunjukkan bahwa pedagang tersebut memberi perhatian berbeda kepada pembeli etnis Tionghoa dan pembeli etnis non-Tionghoa.

¹² Wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2012, di Pasar Gudang Lelang. Pedagang lain yang diwawancarai juga rata-rata mengungkapkan hal yang sama, bahwa pembeli etnis non-Tionghoa dianggap sebagai anggota kelompoknya sendiri dan diberlakukan struktur harga yang lebih rendah. Sedangkan etnis Tionghoa dianggap sebagai *liyan* (*the other*) yang bukan anggota kelompoknya sendiri sehingga diberlakukan struktur harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga untuk etnis non-Tionghoa.

¹³ Wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2012, di Pasar Gudang Lelang.

Meski pada umumnya pedagang di Pasar Gudang Lelang menjadikan struktur harga sebagai simbol dan representasi persamaan (*similarity*) atau perbedaan/keberlainan (*differences*) berdasar kategori etnis, sebagian pedagang tidak melakukannya. Pedagang yang tidak membedakan harga terhadap pembeli atas dasar etnis berdagang semata-mata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Alasan lain adalah karena kepentingan untuk mempertahankan para pelanggan, yang mayoritas etnis Tionghoa, agar tidak mengalihkan belanjanya ke pedagang lain. Pedagang jenis ini memiliki anggapan bahwa pelanggan rentan berpindah ke pedagang lain jika harga terhadap pembeli dibedakan berdasarkan etnis. Perbedaan struktur harga dianggap sebagai isu sensitif bagi pelanggan sehingga akan cepat menyebar ke pembeli yang beretnis Tionghoa. Informasi 4¹⁴ menuturkan hal ini sebagai berikut:

Walah, Bu... mereka itu telinganya tajam bener...wussssss gitu... Kalau dengar ada barang beda satu perak saja mereka langsung tahu. Mereka itu kan kesatuannya kuat, Bu. Saling kasih tahu... apalagi kalau teman mereka tahu.. pasti yang lain juga tahu. Mereka biasa ngecek harga-harga ke tempat lain. Wah itu cepat bener bu informasinya. Jadi nggak mungkin kita bedain harga...nanti sekali ketahuan nggak mau lagi belanja ke kita. Malah karena mereka umumnya sudah langganan ya kita kasih harga yang kadang-kadang agak miring....

Berbeda dengan tindakan pedagang di Pasar Gudang Lelang yang pada umumnya memberlakukan struktur harga yang berbeda berdasarkan kategori etnis, pedagang di Pasar Cimeng pada umumnya memberlakukan harga yang sama. Lima informan yang diwawancarai empat di antaranya menyatakan memberlakukan harga yang sama kepada semua pembeli, apa pun etnisnya. Perbedaan struktur harga diterapkan kepada pembeli yang akan menjual kembali, umumnya adalah sesama pedagang. Oleh karena komoditas yang dibeli akan dijual kembali maka harganya menjadi lebih murah. Sedangkan pembeli yang untuk konsumsi sendiri harganya lebih tinggi.

Ada seorang pedagang di Pasar Cimeng yang memberlakukan struktur harga yang berbeda antara etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa. Harga untuk etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan harga untuk etnis non-Tionghoa. Alasan yang dikemukakan adalah karena pedagang yang bersangkutan berpikir bahwa etnis Tionghoa adalah orang kaya. Berikut penuturan informan 11¹⁵ tentang alasan membedakan harga bagi etnis Tionghoa:

“Kita pikir mereka (etnis Tionghoa--peneliti) orang berduit.”

Prasangka bahwa etnis Tionghoa adalah golongan menunjukkan ada sentimen kelas yang dirasakan oleh pedagang tersebut. Etnis Tionghoa diidentifikasi sebagai golongan kelas kaya, yang merupakan *liyan* (*the other*), berbeda dengan diri pedagang yang bukan golongan kaya. Anggapan semacam ini merupakan representasi dari keberlainan (*differences*) antara pedagang yang bukan golongan kaya dan pembeli yang dianggap sebagai golongan kaya. Pedagang tersebut menjadikan struktur harga sebagai simbol dan representasi dari politik identitas dengan kategori etnis sekaligus dari kategori kelas.

Anggapan pedagang tersebut juga paralel dengan anggapan masyarakat tentang etnis Tionghoa. Masyarakat menganggap etnis Tionghoa adalah warga yang secara ekonomi masuk ke dalam kelas atas. Anggapan ini juga yang membuat Pasar Gudang Lelang juga mendapat julukan sebagai pasar untuk kelas menengah ke atas. Julukan ini dikaitkan dengan pembeli di Pasar Gudang Lelang yang mayoritas etnis Tionghoa, yang dianggap sebagai kelas atas. Berbeda dengan julukan dilekatkan terhadap Pasar Cimeng, yakni pasar untuk kelas bawah. Bisa jadi ini dikaitkan dengan pembeli di Pasar Cimeng yang mayoritas bukan etnis Tionghoa dan tingkat kehidupan ekonominya termasuk ke dalam kelas bawah.

Ada perbedaan menarik antara tindakan pedagang di Pasar Gudang Lelang dan pedagang di Pasar Cimeng, yakni mayoritas pedagang di Pasar Gudang Lelang memberlakukan struktur harga yang berbeda. Harga untuk pembeli etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan dengan harga untuk pembeli etnis non-Tionghoa. Sebaliknya, pedagang

¹⁴ Wawancara pada hari Selasa, 24 Juli 2012, di Pasar Gudang Lelang.

¹⁵ Wawancara dengan pedagang di Pasar Cimeng pada hari Kamis, tanggal 26 Juli 2012.

di Pasar Cimeng memberlakukan struktur harga yang sama terhadap semua pembelinya, apa pun asal etnis pembeli. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan komposisi pembeli berdasarkan etnis di Pasar Gudang Lelang dan di Pasar Cimeng. Pembeli di Pasar Gudang Lelang yang mayoritas etnis Tionghoa dan hanya sebagian kecil saja pembeli yang etnis non-Tionghoa bisa jadi membuat pedagang merasakan betul perbedaan etnis dalam lingkungannya. Begitu banyaknya etnis Tionghoa yang dilayani dan adanya anggapan bahwa etnis Tionghoa bukan termasuk anggota kelompoknya berdasar kategori etnis dan kelas membuat pedagang memberlakukan struktur harga yang berbeda. Sedangkan para pedagang di Pasar Cimeng kurang dapat merasakan hal-hal tersebut karena mayoritas pembeli di Pasar Cimeng etnis non-Tionghoa, yang dianggap sebagai anggota kelompoknya sendiri.

Tabel 6
Jawaban Informan Tentang Penetapan Struktur Harga

NO	Kode Informan	Struktur Harga	Alasan Membedakan Harga	Mode Diskriminasi	Persepsi Informan Tentang Tindakan Diskriminasi
1	Informan 1	Berbeda	Dijual kembali dan langganan lebih murah. Dikonsumsi sendiri dan bukan orang kita lebih mahal. Asal kualitas dagangan bagus, meski harga mahal etnis Tionghoa mau beli. Motif berdagang adalah untuk mencari untung. Kasihan terhadap 'orang kita'	Tidak diketahui oleh etnis Tionghoa, dilakukan secara diam-diam	Membedakan harga adalah hal yang wajar.
2	Informan 2	Berbeda, Jawa Rp10.000/kg etnis Tionghoa Rp12.500 atau Rp15.000/kg	Orang kita	Tidak diketahui oleh etnis Tionghoa	Wajar
3	Informan 3	Berbeda.	Orang kita, kurang 'sreg' Pembeli etnis Tionghoa "suka rewel" kala berbelanja.	Tidak diketahui oleh etnis Tionghoa, dilakukan secara diam-diam. Jumlah uang kembali etnis non-Tionghoa dilebihi. Sikap terhadap pembeli etnis non-Tionghoa lebih akrab.	Tidak, tindakan wajar, pedagang lain juga melakukan hal yang sama
4	Informan 4	Sama	Agar tetap berlangganan. Tidak semua etnis Tionghoa kaya, ada juga yg miskin.	-	-
5	Informan 5	Berbeda Rp2.000 – Rp5.000 rupiah	Langganan Jawa lebih murah. Etnis Tionghoa yg bukan langganan lebih harga tinggi.	Ada yang tahu ada yang tdk tahu. Pembeli yg tahu akan menawar.	-
6	Informan 6	Berbeda sekitar 10%. Etnis Tionghoa lebih tinggi, Jawa lebih rendah	Sama-sama etnis Jawa	Melebihi jumlah uang kembali bagi etnis non-Tionghoa	Pedagang lain juga begitu
7	Informan 7	Beda 10%	Biar lumayan untungnya,		Wajar saja, yang

		Etnis Tionghoa Rp30.000, Jawa Rp27.000	kalo dengan orang kita tidak bisa.		lain juga begitu
8	Informan 8	Berbeda	Tergantung sikon. Jika jumlah dagangan, agar untung tetap seperti biasa...ya ada yang dlebihkan harganya, biasanya ya sama orang China. Kalau sama orang sendiri tidak enak.		
9	Informan 9	Berbeda	Untuk dijual kembali lebih murah, eceran harga lebih tinggi		
10	Informan 10	Berbeda	Dijual kembali lebih murah, dikonsumsi lebih mahal		
11	Informan 11	Berbeda, etnis Tionghoa lebih mahal	Kita pikir mereka orang berduit		
12	Informan 12	sama saja	yang penting dapat untung		
13	Informan 13	sama saja	yang penting dapat untung		
14	Informan 14	sama saja	yang penting dapat untung		

Sumber: Diolah dari hasil wawancara.

Keterangan: Informan 1-9 adalah pedagang Pasar Gudang Lelang
Informan 10-14 adalah pedagang Pasar Cimeng

4.2. Struktur Harga yang Diskriminatif

Pada bagian 4.1 telah dituliskan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Gudang Lelang memberlakukan struktur harga yang berbeda untuk etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa. Demikian juga sebagian pedagang bersikap lebih akrab terhadap pembeli etnis non-Tionghoa dibandingkan dengan pembeli etnis Tionghoa. Tindakan membedakan yang dilakukan pedagang tersebut merupakan tindakan yang diskriminatif. Tindakan pedagang yang diskriminatif ini juga bervariasi dari sisi mode, alasan, maupun persepsi pedagang. Ada dua mode diskriminasi yang dilakukan oleh para pedagang, *pertama* dengan cara memberlakukan struktur harga yang lebih rendah kepada etnis non-Tionghoa sejak awal transaksi. Mode ini dilakukan jika pembeli etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa tidak bertransaksi secara bersamaan, atau tidak ada pembeli etnis Tionghoa di sekitarnya, yang diperkirakan dapat mendengar perbedaan harga. *Kedua*, jika pembeli etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa bersamaan berbelanja, maka kepada kedua belah pihak diberlakukan dengan struktur harga yang sama. Pada saat memberikan uang kembali, pedagang akan menambah jumlah uang kembalian melebihi kesepakatan di awal transaksi. Tentang kedua mode ini dapat dilihat di Tabel 6. Kedua mode diskriminasi tersebut dilaksanakan secara diam-diam, tanpa diketahui oleh etnis Tionghoa. Sedangkan dilihat dari alasan mengapa melakukan diskriminasi terdapat dua alasan, yakni perbedaan etnis dan perbedaan kelas, sebagaimana telah dibahas pada bagian 4.1.

Para pedagang pada umumnya tidak mengenal istilah diskriminasi. Jadi, pada umumnya para pedagang tidak tahu tentang diskriminasi. Bagi para pedagang, tindakan membedakan harga dan sikap dengan alasan perbedaan etnis dan kelas pada umumnya dianggap wajar. Para pedagang tidak menyadari bahwa tindakannya melanggar HAM warga Tionghoa untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari sesama warga negara. Para pedagang juga merasa tidak bersalah karena menurutnya wajar saja kalau pedagang bersimpati kepada "orang kita", karena adanya perasaan yang lebih dekat. Para pedagang juga meyakini bahwa pedagang lain juga bersikap sama, meski juga ada yang tidak demikian. Perlakuan diskriminatif tersebut sudah lama terjadi. Jadi, bukan fenomena baru baru bagi pedagang. Bahkan diskriminasi juga dilakukan secara ekstrim karena disertai dengan menjadikan

pembeli etnis Tionghoa sebagai pihak ‘yang dikorbankan’ agar mendapatkan keuntungan. Pernyataan Informan 8¹⁶ mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya ya tergantung sikon. Kalau ikannya dapat sedikit, biasanya tetap seperti biasa...ya ada yang melebihi harganya. Biasanya ya sama orang China. Kalau sama orang sendiri ga enak.”

Uraian tentang diskriminasi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran para pedagang tentang HAM pada umumnya rendah. Para pedagang tidak menyadari bahwa tindakan membedakan harga terhadap pembeli atas dasar kategori etnis dan kelas merupakan tindakan diskriminatif. Para pedagang juga menanggap wajar tindakan demikian. Perilaku pedagang yang tidak memperlakukan pembeli dengan adil pembeli mengancam prinsip-prinsip penting dalam demokrasi dan HAM serta multikulturalisme. *Equal citizenship* atau kesetaraan di antara sesama warganegara memerlukan pengakuan atas perbedaan yang ada dalam masyarakat.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Sebagian besar pedagang memandang pembeli yang beretnis non-Tionghoa sebagai anggota kelompoknya sendiri (*wonge dhewe*-- orang kita sendiri). Hal ini merupakan ekspresi dari rasa memiliki (*sense of belonging*) yang merupakan bagian dari simbol politik identitas.
2. Pembeli yang beretnis Tionghoa oleh sebagian besar pedagang dianggap sebagai bukan anggota kelompoknya atau *liyan* (*sense of the otherness*) dari kategori etnis dan dari kategori kelas.
3. Perbedaan struktur harga menjadi instrumen dari sebagian pedagang sebagai kategori penyama atau pembeda untuk menentukan pembeli mana yang dianggap kelompoknya (*ingrup*) dan pembeli yang tidak termasuk ke dalam kelompoknya (*out group*). Tindakan ini merupakan tindakan diskriminatif. Tindakan tersebut merupakan pelanggaran HAM dan bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang menjunjung kesetaraan dan keadilan.
4. Perlakuan diskriminatif pedagang terhadap pembeli etnis Tionghoa menunjukkan bahwa kesadaran multikulturalisme masih rendah karena tidak menghormati dan adanya pengakuan atas perbedaan etnis dan kelas dalam bertransaksi bisnis.

5.2. Saran

1. Perlu sosialisasi tentang HAM dan multikulturalisme terhadap para pedagang.
2. Perlu penelitian lebih lanjut apakah tindakan diskriminatif hanya muncul di sektor perdagangan ataukah juga dalam kehidupan sehari-hari seperti bertetangga, bekerja

¹⁶ Wawancara pada tanggal 26 Juli 2012 di Pasar Gudang Lelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenana Media Grup.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal. 15-21.
- Sarantakos, Sotirios. 1997. *Social Research*. Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Setyaningrum, Ari. 2005. Memetakan Lokasi bagi 'Politik Identitas' Dalam Wacana Politik Poskolonial. *Jurnal Mandatory*, Edisi 2 Tahun 2, Tahun 2005.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Heywood, Andrew. 2002. *Politics*. New York: Palgrave.
- Kymlicka, Will. 1995. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS
- Maryanah, Tabah. 2005. Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Paska-Orde Baru di Bandar Lampung. *Laporan Penelitian Hibah PHK A2*. Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Unila.

Undang-Undang Nomer 39 Tahun 1999 tentang HAM

Undang-Undang No. 26 th 2000 tentang Pengadilan HAM